

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Novel *Maria Zaitun* Karya Joko Santoso

¹Nesya Yanmas Yara, ²Sarwiji Suwandi, ³Sumarwati

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir Sutami 36 A, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

email: yanmasyara.123@gmail.com

Diterima 11 Januari 2019; Disetujui 6 Maret 2019; Dipublikasikan 25 Maret 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan konsep dari Miles & Huberman dengan langkah pertama reduksi data meliputi menyeleksi data, meringkas, serta membuat penggolongan. Kedua, penyajian data yang telah dipilah-pilah sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, dan ketiga penarikan simpulan. Novel *Maria Zaitun* mengisahkan kehidupan tokoh perempuan yang tidak dapat melepaskan dirinya dari sikap amoral dalam mengatasi problematika kehidupan, sehingga membuatnya menderita dan celaka. Penolakan serta kemiskinan hidup Maria Zaitun memberikan kekuatan kepadanya untuk dapat melalui setiap penderitaan dan ujian yang diberikan Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab terbagi atas (1) tanggung jawab terhadap Tuhan, (2) tanggung jawab sosial, dan (3) tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, tanggung jawab, novel, Maria Zaitun

Abstract

This study aims to describe the value of character education responsibilities contained in the novel *Maria Zaitun* by Joko Santoso. This research is qualitative research with a content analysis approach. The technique of collecting data uses reading techniques and note-taking techniques. Data analysis uses concepts from Miles & Huberman with the first step of data reduction, including selecting data, summarizing, and making the classification. The second presentation of the data has been sited according to the formulation and objectives of the study, and the third is the conclusion. The novel *Maria Zaitun* tells about the life of a female character who cannot escape her immorality in overcoming life's problems, thus making her suffer and get hurt. Maria olives' rejection and living poverty give her the strength to be able to go through every suffering and test that God gives. Based on this, the results of research conducted by researchers indicate that the value of character education responsibility is divided into (1) responsibility to God, (2) social responsibility, and (3) responsibility to oneself.

Keywords: Value of character education, responsibility, novel, Maria Zaitun

PENDAHULUAN

Nilai merupakan suatu yang dipandang berharga bagi seseorang. Hal tersebut termasuk juga nilai pendidikan karakter seseorang. Nilai pendidikan karakter



merupakan dasar, pegangan, dan pedoman dalam tingkah laku serta bersikap bagi individu maupun kelompok. Karakter dipandang sebagai gambaran dari seseorang yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan. Pendidikan karakter dipahami sebagai pengembangan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang yang diterapkan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Zubaedi, 2015). Nilai-nilai dalam diri seseorang yang direalisasikan melalui tindakan secara sadar dan terencana tanpa ada suatu hal yang terjadi kebetulan.

Selain itu, nilai pendidikan karakter dipahami sebagai usaha sadar untuk memahami, membentuk, serta memupuk nilai seperti etika dan moral yang baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat secara keseluruhan. Terdapat beberapa cara dalam pembentukan karakter seseorang, memaparkan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara keteladanan, integrasi, dan kedisiplinan (Hidayatullah, 2010). Masyarakat bukan satu-satunya objek yang memiliki nilai etika dan moral, namun hasil dari karya sastra seperti fiksi dan nonfiksi dapat memberikan sumbangan yang besar bagi perilaku pembaca karya sastra. Berkaitan dengan kandungan nilai pendidikan karakter dalam sastra, hal tersebut adalah sebagai gambaran yang sengaja ditampilkan oleh pengarang melalui karyanya agar pembaca dapat mengoreksi atas perilaku, sikap, serta dalam berbahasa. Melalui karya sastra, terdapat penggambaran realitas kehidupan yang diperankan oleh tokoh seperti realitas tentang kemiskinan, percintaan, penderitaan, kebahagiaan, motivasi, nasehat, politik dll.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya persoalan kehidupan sehari-hari menjadi masalah yang selalu berkaitan dengan karakter seseorang. Wibowo (2013) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang melepaskan seseorang dari kebodohan. Hal itu yang dinamakan dengan proses humanisasi. Humanisasi merupakan hubungan seseorang yang berkaitan dengan hubungan diri sendiri, orang lain, serta Tuhan. Sesuai pernyataan Wibowo, pendidikan membuat manusia berkembang dari waktu ke waktu tergantung bagaimana seseorang merealisasikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dirinya.

Karya sastra dipahami sebagai hasil karya, cipta, dan rasa dari seorang pengarang bukan lahir dari kekosongan sosial budaya (Asmara & Kusumaningrum, 2018:2). Karya sastra lahir untuk memberikan gambaran kehidupan yang baik dan tidak baik. Kajian sastra hadir sebagai sarana dalam penanaman nilai pendidikan karakter. Bukan saja nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra, tetapi karya sastra juga memiliki kandungan nilai keindahan. Menurut Kosasih (2008) membaca karya sastra bukan berarti hanya sekedar membaca sebuah teks lalu setelah itu selesai, namun membaca karya sastra merupakan pemahaman seseorang akan isi sebuah cerita dengan ikut merasakan kehidupan dan perasaan yang dialami sang tokoh. Seseorang yang mencintai sastra, bukan saja hanya menciptakan karya sastra untuk hasil karyanya, lebih dari itu seseorang yang mencintai sastra harus mengasah kemampuannya dalam memahami serta menemukan makna dibalik karya sastra.

Cara dalam mengungkapkan makna karya sastra adalah dengan memfokuskan pada pelaku cerita agar cerita yang ditampilkan menjadi hidup dengan menghadirkan segala aktifitas dan konflik yang menyertainya. Melalui novel *Maria Zaitun*, pengarang Joko Santoso membuktikan bahwa karya sastra dapat

memberikan sebuah gambaran tentang pengalaman hidup, realitas hidup, serta nilai-nilai kehidupan seperti nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab dipahami sebagai perilaku seseorang yang menunjukkan sikap menerima berbagai konsekuensi atas tindakan yang telah dilakukan.

Novel *Maria Zaitun* mengisahkan kehidupan Ling Ling sebelum namanya menjadi Maria Zaitun merupakan seorang perempuan dengan kehidupan yang begitu pelik. Setelah dirinya menjadi salah satu korban kerusuhan pada Mei 1998, kehidupan Ling Ling berubah menjadi mimpi buruk. Maria disiksa, diperkosa, dan ditinggalkan keluarganya. Hari-hari dijalani Maria terasing dari hiruk-pikuk keramaian dunia dan hidup sebagai seorang pelacur hina. Hal tersebut yang menjadi titik terberat dalam kehidupan Maria, persoalan penderitaan, penolakan serta hilangnya kepercayaan dari beberapa pihak disebabkan karena Maria Zaitun merupakan perempuan hina yang miskin.

Berdasarkan pemaparan tersebut, melalui kisah Maria Zaitun pengarang menampilkan beberapa peristiwa yang mampu menguras emosi pembaca. Berbagai peristiwa yang dialami Maria Zaitun membuatnya menjadi perempuan yang teguh dalam kepahitan dunia, mandiri, memiliki cinta kasih kepada sesama, serta selalu mempercayai kekuasaan Tuhan. Karakter yang ditampilkan Maria Zaitun sebagian besar merupakan berupa karakter tanggung jawab. Nilai tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang atas tugasnya, kesadaran tentang yang dilakukannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melalui novel *Maria Zaitun* karya joko santoso ini, kita dapat melihat nilai karakter tanggung jawab yang perlu ditanamkan dan dipahami sebagai seorang manusia yang memiliki kesempurnaan akal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kandungan nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Penelitian Supriyono, Wardani, & Saddhono (2018) yang menganalisis nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam sajak-sajak Subagio Sastrawardoyo menunjukkan hasil penelitian yang meliputi, 1) nilai pendidikan tanggung jawab spritual kepada Tuhan, tanggung jawab sosial kepada sesama manusia, dan tanggung jawab personal kepada diri sendiri serta relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah. (Muplihun, 2017) menganalisis nilai moral yang terdapat dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, penelitiannya menunjukkan bahwa 1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terbagi atas, rasa takut terhadap Tuhan dan tidak percaya terhadap Tuhan, 2) nilai moral hubungan manusia dengan masyarakat digolongkan atas, sikap jujur, saling tolong menolong, saling mengenal, melaksanakan perintah, dan penyimpangan seksual, 3) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri digolongkan atas, penendalian diri, takut atas dosa atau bersalah, hidup sederhana, berani mengaku salah, percaya diri, adil, dan bertindak hati-hati.

Kemudian penelitian Azizah & Setiana (2017) yang menganalisis nilai karakter religius dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Al-Mishry, penelitiannya menunjukkan bahwa nilai karakter religius yang terdapat dalam novel meliputi nilai akidah, akhlak, dan ibadah serta novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMA atau sederajat. Penelitian Hapsari (2017) yang menganalisis nilai budaya lokal dalam cerpen *Warung Panajem*, menunjukkan bahwa nilai budaya lokal yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah kebudayaan Jawa yang sebagian masyarakatnya

masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis serta cerpen ini relevan dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi karena mengandung nilai sosial budaya yang dapat menjadi pendorong perilaku manusia dalam memahami apa yang dianggap penting dan tidak penting, mana yang baik dan mana yang buruk.

Sejalan dengan pemaparan beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan nilai pendidikan karakter, hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa karya sastra dari pengarang Indonesia mengandung nilai pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter tanggung jawab. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang baik ditanamkan dalam diri seseorang. Penelitian ini memfokuskan analisis pada aspek nilai pendidikan karakter tanggung jawab seperti nilai tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab terhadap diri sendiridalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso. Melalui pengkajian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang kajian sastra khususnya nilai-nilai pendidikan karakter, bagi pembaca atau peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Bagi masyarakat penelitian ini dapat menjadi perenungan betapa pentingnya nilai pendidikan karakter khususnya nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

METODE

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai jenis penelitian yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur numerik atau angka. Penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai metode penelitian tentang kehidupan masyarakat, realitas sosial, aktivitas sosial dan lain-lain. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan aspek pengkajian nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso. Analisis isi digunakan dalam mendeskripsikan isi dari sebuah teks yaitu novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso. Fraenkel, Wallen, & Hyun (2015) menjelaskan analisis konten merupakan pendekatan dalam mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung melalui komunikasi mereka. Komunikasi dalam bentuk lisan dan tulis seperti, buku teks, novel, puisi, cerpen, majalah, iklan, gambar, artikel, lagu dll yang berjenis komunikasi dapat dianalisis menggunakan analisis konten.

Data dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso berupa kata, kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu nilai pendidikan karakter tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap Tuhan, sosial, dan diri sendiri. Sumber data penelitian ini novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso. Sedangkan, teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Instrumen penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Peneliti sebagai instrumen berkaitan dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks. Sehingga, data yang diperlukan dipilah-pilah oleh peneliti dengan membaca dan mencatat sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, analisis data dilakukan dengan reduksi data yaitu menyeleksi data, meringkas, serta membuat penggolongan. Selanjutnya penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso merupakan novel adaptasi dari puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra. Cerita yang ditampilkan dari kedua karya sastra tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama menceritakan kisah kehidupan seorang pelacur. Kisah yang mampu membuat pemacanya larut dalam kesedihan sang tokoh perempuan, yaitu Maria Zaitun. Kehidupan yang dijalani Maria Zaitun sebagai pelacur membuatnya menerima berbagai penolakan, hinaan, dan terasing dari kebudayaannya sendiri. Kedua pengarang tersebut menampilkan beberapa peristiwa yang menggambarkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Melalui kisah yang diperankan Maria Zaitun, kita dapat mempelajari bagaimana seseorang teguh dalam kepahitan dunia, dalam ketidakadilan yang diterinya, serta mampu keluar dari setiap ujian yang diberikan Tuhan kepadanya.

Kehidupan Maria Zaitun dijalannya dengan penuh kesabaran, ketabahan, kekuatan, keikhlasan, percaya diri, serta tanggung jawab. Hal tersebut dibuktikan dalam bentuk-tanggung jawab seperti, sikap tanggung jawab sebagai seorang ibu yang harus merawat anaknya bagaimanapun kondisi anak tersebut, sikap tanggung jawab sebagai sesama manusia ia harus selalu bersikap ramah, sopan, baik hati, dan simpati kepada sesama, tanggung jawab kepada Tuhan untuk selalu melakukan ibadah walaupun semua tahu bahwa Maria Zaitun adalah seorang pelacur.

Berdasarkan pemaparan kisah dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso, peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang diperankan oleh tokoh perempuan Maria Zaitun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab meliputi (1) nilai tanggung jawab terhadap Tuhan, (2) nilai tanggung jawab sosial, dan (3) nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Manusia diciptakan oleh Tuhan bukan semata-mata tanpa sebuah tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah semua makhluk seperti hewan, tumbuhan, manusia, setan, dan semua ciptaan-Nya diwajibkan untuk menyembah kepada Tuhan. Beberapa ciptaan Tuhan yang merupakan makhluk sempurna adalah manusia. Manusia memiliki akal untuk berfikir serta melakukan sebuah tindakan. Oleh sebab itu, sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna manusia dituntut untuk berbuat kebaikan didunia agar nanti dapat dipertanggung jawabkan diakhirat. Semua kebaikan dan keburukan yang telah manusia perbuat, menjadi penuntun kita ketika diakhirat nanti. Setiap kebaikan yang dilakukan manusia mendapat imbalan seperti pahala dan jika berbuat keburukan maka akan mendapatkan hukuman seperti dosa. Bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan yang ditampilkan oleh Joko Santoso dalam novel *Maria Zaitun* tampak pada data (1).

- (1) Kami tetap mengerjakan ibadah. Diterima atau tidak itu mah urusan Yang di Atas, ujar Maria sembari tangannya menunjuk ke langit-langit wisma. Hidup kami belepotan dosa. Kami ini sampah. Tapi kami tidak menyerah, sambung Murni. Tidak menyerah! (MZ:29)

Berdasarkan kutipan pada data (1), terlihat bahwa Maria dan Murni adalah penghuni tetap Lokalisasi yang setiap hari harus melayani tamu yang datang.

Mereka mengerjakan pekerjaan yang penuh dengan dosa setiap harinya namun, tanggung jawab sebagai seorang manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan dengan kesempurnaan agama yang dimilikinya Maria dan Murni tetap melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh Tuhan bahwa manusia diciptakan untuk melakukan kebaikan serta mengingat siapa yang telah menciptakannya dengan menyembah, meminta pertolongan, dan memohon ampun atas semua dosa-dosa yang telah diperbuat. Seperti kalimat "Kami tetap mengerjakan ibadah. Diterima atau tidak itu mah urusan Yang di Atas" kalimat tersebut menunjukkan bahwa Maria dan Murni tetap mengerjakan kewajiban sebagai ciptaan Tuhan yang dibekali dengan agama dengan tetap melakukan ibadah sebagaimana telah diajarkan oleh agamanya masing-masing. Akan tetapi, semua keputusan berada ditangan Tuhan untuk menerima atau menolak ibadah dari seorang pendosa seperti Maria dan Murni. Semua itu tergantung pada keputusan Tuhan, mereka hanya berharap bahwa suatu saat semua dosa-dosanya dapat diampuni oleh Tuhan.

Pada kalimat terakhir terlihat juga pendidikan karakter tanggung jawab yang diperlihatkan oleh Maria dan Murni "Hidup kami belepotan dosa. Kami ini sampah. Tapi kami tidak menyerah" menunjukkan bahwa Maria dan Murni sadar pekerjaan yang mereka jalani merupakan perbuatan dosa yang membuat Tuhan murka namun, semua yang dilakukan merupakan keterpaksaan dan ketidakmampuan untuk memilih jalan lain yang tidak menimbulkan perbuatan dosa. Dampak dari kerusuhan yang dialami Maria dan teman-temannya membuatnya tidak mampu untuk mencari jalan hidup yang lain. Sehingga mereka memilih untuk selalu bersikap positif tentang takdir Tuhan untuk mereka bahwa semua itu terjadi berdasarkan kehendak Tuhan. Tanggung jawab terhadap Tuhan yang dilakukan oleh Maria dan Murni adalah selalu menempatkan Tuhan dalam hatinya dengan tetap melakukan ibadah dan pengampunan dosa, walaupun mereka sadar bahwa mereka tidak pantas mendapat ampunan Tuhan namun, tekad mereka untuk tidak menyerah dengan keadaan bahwa semua manusia, bagaimana latar belakangnya, kehidupannya, apa pekerjaannya, Tuhan akan memberikan rahmatnya kelak selama manusia tersebut tetap mengutamakan Tuhan daripada urusan yang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Faizin & Nuryatin (2017), Suwarno, Saddhono, & Wardani (2018), dan Maulana, Suryanto, & Andayani (2018) meskipun penelitian yang dilakukan pada karya sastra dan objek yang berbeda, namun hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter khususnya nilai religius yang dalam karya sastra merupakan aspek penting bagi kebutuhan rohani manusia sebagai pedoman dalam berperilaku, bersikap, dan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sosial Terhadap Sesama Manusia

Selain nilai tanggung jawab terhadap Tuhan, dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso juga memiliki kandungan nilai tanggung jawab kepada sesama manusia. Tanggung jawab kepada sesama dipahami sebagai hubungan yang terjalin ketika manusia hidup didunia. Sesuai dengan kodratnya bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup didunia dengan melakukan interaksi disetiap harinya tanpa terkecuali interaksi dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan dengan rekan dalam

pekerjaan. Tanggung jawab sebagai sesama manusia merupakan kewajiban bersama tanpa memandang perbedaan ras, suku, budaya, dan agama. Bentuk tanggung jawab dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso tampak pada data (2).

- (2) Aku selalu mengalami tentrum setiap teringat betapa lusuhnya nasibku pada kerusuhan Mei 1998 itu. Aku ambil kertas dan pastel. Aku melukis laut yang tenang. Ketenangan yang jinak. Dan aku terkejut, tiba-tiba menyembul ratusan piranha mengelilingi diriku. Piranha buas tanpa konpromi menggerogoti lengan dan pahaku. Darah berceceran mengubah laut menjadi nila. Nila mendidih menggosongkan karang. Karang tersangkut ranting cahaya keemasan. Cahaya yang menyiulaukan matakku, membuat pepat mripatku, membuatku terseret derasnya ombak sembari menjambak-jambaki rambut. (MZ:19)

Berdasarkan kutipan pada data (2) terlihat bahwa dampak dari kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 membuat Maria merasa trauma berkepanjangan. Hal itu tampak dalam penggalan kalimat "Aku selalu mengalami tentrum setiap teringat betapa lusuhnya nasibku pada kerusuhan Mei 1998 itu". Kalimat tersebut tampak bahwa dampak kerusuhan yang terjadi telah membuat kehidupan Maria menderita. Kerusuhan tersebut terjadi karena perbedaan ras, budaya, dan agama menjadi faktor terjadinya kerusuhan tersebut. Setiap kali Maria ingat akan kejadian buruk saat diperkosa, dipukul, bahkan melihat teman-temannya terbunuh Maria ingin sekali melukis lautan yang bermakna bahwa kehidupannya dahulu sebelum terjadi kerusuhan tersebut penuh dengan kebahagiaan yang diibaratkan air laut yang tenang namun, ketenangan itu berubah menjadi bencana dengan banyaknya ikan piranha menyerbu Maria.

Penggalan kalimat yang menunjukkan hal tersebut adalah "Dan aku terkejut, tiba-tiba menyembul ratusan piranha mengelilingi diriku. Piranha buas tanpa konpromi menggerogoti lengan dan pahaku" ikan piranha bermakna sebutan bagi para tentara yang memperkosa, memukul, membunuh, dan merampas kebahagiaan Maria pada saat kerusuhan terjadi. Hal tersebut membuat Maria menggigil ketakutan serta tidak mampu menahan kesedihannya. Pada penggalan kalimat terakhir menunjukkan latar suasana marah, kecewa, benci, dan dendam terhadap orang-orang yang telah merampas kebahagiaannya secara brutal. Penggalan kalimat tersebut, yaitu "Darah berceceran mengubah laut menjadi nila. Nila mendidih menggosongkan karang. Karang tersangkut ranting cahaya keemasan. Cahaya yang menyiulaukan matakku, membuat pepat mripatku, membuatku terseret derasnya ombak sembari menjambak-jambaki rambut" seperti penggalan kalimat tersebut terlihat bahwa Maria merasa marah terhadap keadaan yang tidak memihak kepadanya bahwa kerusuhan tersebut telah membuatnya kehilangan kebahagiaan serta impiannya.

Secara keseluruhan bahasa yang menyiratkan penderitaan, kepahitan, dan kesedihan dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso menyiratkan trauma dan mimpi buruk yang berkelanjutan bagi manusia yang telah terjajah, tersingkir, dan tertindas. Tanggung jawab yang seharusnya manusia lakukan adalah menjaga perdamaian, kesejahteraan, serta berbuat kebaikan terhadap sesama. Memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalin hubungan baik dengan sesama tanpa

memandang perbedaan membuat kehidupan ini menjadi indah. Penggambaran cerita serta karakteristik tokoh dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso memberikan isyarat bagi pembaca karya sastra bahwa sikap tanggung jawab sebagai manusia harus senantiasa dilakukan bukan berdasarkan perbedaan ras, agama, dan budaya.

Selain itu, pengarang juga memberikan pesan bahwa sesama manusia tidak dianjurkan untuk saling melukai bahkan membunuh serta menindas. Jika peristiwa kerusuhan, penindasan dan pembunuhan terjadi maka, manusia tersebut telah lalai dalam tugasnya bertanggung jawab terhadap manusia lain. Novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso tersebut memberikan gambaran kondisi atau realitas sosial negara Indonesia pada masa krisis finansial yang berdampak pada pemusnahan etnis Tionghoa, banyak lestoran dibakar, banyak perempuan etnis Tionghoa diperkosa dan dibunuh. Hal tersebut merupakan tanggung jawab negara yang seharusnya melindungi rakyatnya tanpa membedakan suku, ras, agama, dan budaya. Melalui novel tersebut dapat mengajarkan kita untuk memiliki sikap tanggung jawab sosial kepada sesama manusia.

Pemaparan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Persulesy, Emzir, & Aceng (2018), Sipayung (2018), dan Hadiyanto (2018), secara keseluruhan penelitian yang dilakukan memaparkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel, hal itu menunjukkan bahwa nilai sosial sebagai nilai pendidikan yang dapat membentuk keharmonisan antara sesama menjadi penting agar tercipta kehidupan sosial yang damai, tentram, dan nyaman diantara individu maupun kelompok. Nilai sosial yang ditunjukkan tokoh dalam penelitian ini mencerminkan nilai kerjasama, saling tolong menolong, dan bersikap peduli dengan sesama.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan hal yang mendasar untuk kita pahami. Setiap manusia memiliki hak pribadi masing-masing, terutama berkaitan dengan menentukan jalan untuk masa depannya. Tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap individu membangun kualitas baik secara jasmani maupun rohani. Salah satu sikap yang memberikan kualitas baik pada diri kita adalah dengan bertanggung jawab dengan menolong sesama, memberikan bantuan bagi yang membutuhkan. Jika tidak mampu untuk membantu orang lain maka, setidaknya manusia harus mampu memberikan energi positif untuk diri sendiri salah satunya memberikan hal yang bermanfaat bagi orang lain. Sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dipahami sebagai sebuah sikap yang membuat manusia hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Penggalan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri terlihat pada kalimat pada data (3).

- (3) Tidak ada satupun manusia yang tulus mencintaiku. Semua hanya mencintai tubuhku dengan nafsu, bukan dengan cinta. Yang terjadi selama ini adalah seonggok daging berkelindan dengan seonggok daging. Dunia adalah seonggok kotoran kerbau, dan aku belatung yang merayap diatasnya. Tapi badai Laut Selatan mencintaiku. Mengapa tidak? Marilah badai, majulah. Ayolah kekasihku, jemputlah aku! Bagaikan seorang tidak waras, Maria menyambut ganasnya serbuan ombak yang buas. (MZ 160)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, terlihat kekecewaan tergambar diwajah Maria mengingat bahwa tidak ada lelaki yang datang kepadanya untuk

mencintainya, yang ada hanyalah lelaki yang hanya menginginkan tubuhnya dengan imbalan selebar uang. Maria menggambarkan kekecewaannya seperti penggalan kalimat "Yang terjadi selama ini adalah seonggok daging berkelindan dengan seonggok daging. Dunia adalah seonggok kotoran kerbau, dan aku belatung yang merayap di atasnya" hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan Maria dengan laki-laki hanya sebatas hubungan badan dan tidak lebih dari hal itu. Seperti kekasihnya yang meninggalkan Maria setelah merenggut kehormatannya. Selain itu, kekecewaan Maria bertambah ketika dihadapkan dengan kenyataan pahit hidupnya menderita karena penyakit Rajasinga dan teman satu lokalisasi, Sang induk semang Mamah Sam, Dokter, serta Pastor yang diharapkan Maria dapat membantunya namun, yang diperoleh Maria hanyalah penolakan dan pandangan sinis dari mereka.

Pemaparan tentang kehidupan Maria diibaratkan oleh pengarang novel Joko Santoso seperti hewan "belatung" yang merupakan koloni hewan menjijikan dan tempat hidupnya didalam kotoran. Hal tersebut menggambarkan bahwa Maria hanyalah perempuan kotor penuh dosa dan hidupnya berakhir dilingkungan kotor penuh dengan pendosa. Sebagai manusia biasa, Maria tentunya memiliki titik kelemahan dalam dirinya yang hanya bisa diatasi oleh dirinya sendiri. Setelah mengalami berbagai penyiksaan fisik serta batin, Maria juga harus bertahan hidup dilingkungan yang kotor dan akibatnya Maria menderita penyakit yang menyebabkan dirinya menderita. Berdasarkan penggambaran tersebut, penyair berusaha menyampaikan nasihatnya kepada manusia bahwa manusia memiliki kemampuan dalam mengendalikan dirinya sendiri dan bukan berhubungan dengan orang lain. Berbicara tentang kedamaian hati, ketentraman pikiran, dan kebahagiaan manusia tidak dapat meminta pertolongan kepada orang lain atau berdoa kepada Tuhan saja namun, membuat hati dan pikiran untuk tenang adalah tanggung jawab pribadi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Tanggung jawab atas dirinya sendiri diperlihatkan oleh Maria Zaitun melalui karakternya dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso seperti kalimat "Tapi badai Laut Selatan mencintaiku. Mengapa tidak? Marilah badai, majulah. Ayolah kekasihku, jemputlah aku! Bagaikan seorang tidak waras, Maria menyambut ganasnya serbuan ombak yang buas" sesuai dengan kutipan tersebut terlihat bahwa setiap manusia tanpa terkecuali Maria memiliki mimpi dan harapan sama, yaitu ingin menjalani kehidupan yang damai. Maria memilih untuk memasrahkan hidupnya kepada Tuhan agar dirinya dapat melepaskan semua dosa-dosa dalam dirinya dan mendapat kedamaian hidup di surga. Hal itu tergambar melalui penggalan kalimat seperti berikut "Tapi badai Laut Selatan mencintaiku. Mengapa tidak? Marilah badai, majulah. Ayolah kekasihku, jemputlah aku" terlihat dari penggalan kutipan tersebut Maria memasrahkan diri untuk diambil nyawanya agar dirinya dapat bertemu dengan Tuhan dan memohon ampunan kepada-Nya sehingga hidupnya tidak lagi sengsara setelah masa lalu hidupnya dikacaukan dengan terhempasnya kehormatan, martabat, kebahagiaan, serta kepercayaannya. Maria menganggap bahwa "*badai laut mencintaiku*" badai serupa dengan malaikat pencabut nyawa yang siap menelan hidup-hidup tubuh Maria. Maria menyerahkan hidupnya dengan sukarela agar dirinya mendapatkan kedamaian setelah mati. Kepasrahan yang dilakukan Maria merupakan bentuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri karena menginginkan kedamaian agar jiwa dan pikirannya tenang tanpa perlu mengingat kembali kenangan masa lalu yang membuatnya tersiksa.

Secara keseluruhan hasil temuan ini dapat menjadi perenungan bagi masyarakat agar selalu memiliki karakter atau pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Tanggung jawab bukan dilakukan hanya untuk diri kita sendiri namun, tanggung jawab kepada Tuhan dalam bentuk spiritual, dan tanggung jawab sosial ketika kita berhubungan dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa membedakan suku, ras, agama, serta budaya. Hasil dalam penelitian ini bermanfaat bagi pembaca sastra, masyarakat luas, serta peneliti sastra lainnya. Pembaca sastra dan masyarakat luas dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai perenungan untuk bersikap lebih baik dengan menanamkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan menambah pengetahuan dan kecintaannya terhadap dunia sastra. Bagi Peneliti lain penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengkajian sastra khususnya pada aspek nilai pendidikan karakter.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Praptiwi (2017), Mukti, Andayani, Nugraheni (2018), Nurain (2014), dan Setyorini (2018), penelitiannya menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel yang berbeda-beda, namun secara umum aspek yang terdapat dalam novel meliputi nilai pendidikan religius, nilai moral, dan nilai kerja keras. Hal tersebut dapat disintesis bahwa peran karya sastra adalah sebagai pembentukan karakter bangsa. Karya sastra diperlukan sebagai sarana atau media pendidikan kejiwaan manusia, hal itu dikarenakan karya sastra memiliki kandungan nilai karakter seperti etika dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Karya sastra bukan hanya membicarakan persoalan pribadi manusia (psikologis), tetapi berbicara juga berkaitan tentang Tuhan (religius), dan juga masyarakat (sosiologis). Karya sastra bukan hanya sebagai bahan bacaan setelah itu dilupakan, namun jika seseorang mencintai karya sastra secara total, maka setelah membaca karya sastra, kemudian dipahami maknanya, dan lalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, tentu nilai pendidikan karakter akan terbentuk sejalan dengan muatan nilai yang terkandung dalam karya sastra.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso meliputi, *Pertama*, nilai tanggung jawab terhadap Tuhan merupakan nilai yang berperan penting dan merupakan nilai yang perlu diutamakan sebelum melakukan nilai-nilai lainnya. Tanggung jawab kepada Tuhan dipahami sebagai tanggung jawab spiritual seperti melakukan ibadah, mengucap syukur, berdoa, serta menjalankan perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya. *Kedua*, nilai tanggung jawab sosial yang dipahami sebagai tanggung jawab terhadap sesama manusia dalam bentuk saling tolong menolong, menjaga perdamaian tanpa membedakan ras, suku, agama, dan budaya. *Ketiga*, nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan tanggung jawab dalam membersihkan jiwa dan pikiran dengan melakukan sebuah kebaikan secara jasmani maupun rohani. Ketiga nilai tanggung jawab tersebut dapat menjadi bahan penerangan bagi pembaca sastra, masyarakat luas, dan peneliti lain agar mampu mewujudkan kehidupan yang baik dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. (2018). Pembongkaran Puitik terhadap Diksi-Diksi Gender dalam Sajak-Sajak Dorothea: Kontra Hegemoni Dunia Penciptaan Kaum Lelaki. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 1-12. [/*doi:http://dx.doi.org/10.22146/poetika.34842*/doi:https://doi.org/10.22146/poetika.34842](http://dx.doi.org/10.22146/poetika.34842)
- Azizah, A & Setiana, L. N. (2017). Karakter tokoh dalam novel Langit Mekah Berkabut Merah karya Geidurrahman Al-Mishry berbasis nilai-nilai karakter religius dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di madrasah aliyah. *Refleksi Edukatika*, 7(1). <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.916>
- Faizin & Nuryatin, A. (2017). Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan karya Imam Chumedi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(20), 100–110.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N., & Hyun, H. (2015). How to design and evaluate research in education. In *McGraw Hill*. New York.
- Hadiyanto. (2018). Sistem Budaya, sistem sosial, sistem perilaku, dan sistem kepribadian dalam cerpen "Lapdog Days" karya Lana Citron. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(1), 87–101.
- Hapsari, T.P.R.N. (2017). Nilai budaya lokal dalam cerpen Warung "Penajem" dan relevansinya dalam pengajaran sastra di perguruan tinggi. *Transformatika: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 1(2), 269–285.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Maulana, N. T., Suryanto, E., & Andayani. (2018). Analisis struktural dan nilai pendidikan cerita rakyat serta relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia Di SMP. *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2424>
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook/Matthew B. Miles, A. Michael Huberman*. USA: Sage Publications.
- Mukti, W.I., Andayani, A., & Nugraheni, E.W. (2018). Potret Pendidikan Pesantren Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 246–274.
- Muplihun, E. (2017). Nilai Moral dalam dwilogi novel Saman dan Larung karya Ayu Utami. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.91>
- Nurain. (2014). Nilai-nilai kehidupan dalam puisi Al-Mutannabi. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 278–299.
- Persulesy, S. I., Emzir, & Aceng, R. (2018). Social values in charles dickens's novel "Oliver Twist". *Advances in Language and Literary Studies*, 9(5), 136–142.
- Praptiwi, F. N. (2017). Pendidikan karakter tokoh utama dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karangan Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers karangan Enid Blyton. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 234–252.
- Setyorini, R. (2018). Karakter kerja keras dalam novel Entrok. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1468>

- Sipayung, R. W. (2018). The relationship between education and social value in the novel "The Magician's Apprentice" by Trudi Canavan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 1(2), 40–50. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i2.11>
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai karakter tanggung jawab dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 183. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6370>
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, unsur kebudayaan, dan nilai pendidikan karakter dalam legenda Sungai Naga. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.5972>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Muda Group.